**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM COORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT PERTAMINA PATRA NIAGA:
(STUDI KASUS PROGRAM MADU)**

Tiara Ramadhani, Putra Pratama Saputra, Laila Hayati, Aimie Sulaiman,

^{1,2,3,4}Universitas Bangka Belitung

e-mail: tiara@ubb.ac.id , Putraps@gmail.com , Lailahayati@gmail.com , Aimie@gmail.com

ABSTRACT

Tuatunu Indah Village is the only village known to have Kelekak in Pangkal Pinang City. Kelekak is an extension of the Bangka language 'Kelak Kek Ikak' which means 'Later for You'. As time goes by, this culture is increasingly unrecognized by society and nature is being destroyed for the purpose of clearing plantation land and housing. This damage also has an impact on reducing honey productivity for honey farmers. During Covid-19, the need for honey has increased, but the availability of pure and good quality honey is difficult to find. So a sustainable approach is needed in utilizing natural resources to maintain ecosystem balance and support community welfare through honey cultivation. This situation is the basis for IT Pangkal Balam together with DLH Pangkalpinang City to plan an innovation program that invites local communities to maintain culture and environmental conservation called Kelekak EcoBoots. This program has sustainable development targets that can be achieved, namely (2) Zero Hunger, (8) Economic Growth and Decent Work, (9) Industry, Innovation and Infrastructure, (15) Life on Land. Through this program, the community can provide good honey yields that fulfill nutritional needs and utilize infrastructure and innovation that supports environmental sustainability. Several things that need to be considered in a sustainability strategy are increasing production yields, preparing natural feed, increasing knowledge and skills, marketing products.

Keyword: Economics; Programs; Environment

ABSTRAK

Kelurahan Tuatunu Indah merupakan perkampungan yang dikenal satu-satunya memiliki Kelekak di Kota Pangkal Pinang. Kelekak merupakan kepanjangan dari Bahasa Bangka "Kelak Kek Ikak" yang berarti "Nanti Untuk Kalian". Seiring dengan perkembangan zaman, budaya ini semakin tidak dikenali oleh masyarakat dan terjadilah kerusakan alam untuk tujuan pembukaan lahan perkebunan dan perumahan. Kerusakan ini juga berdampak pada penurunan produktivitas madu bagi para petani madu. Pada masa Covid-19 kebutuhan madu meningkat, namun ketersediaan madu yang murni dan berkualitas baik sulit ditemukan. Sehingga diperlukannya pendekatan berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kesejahteraan masyarakat melalui budidaya madu. Keadaan ini yang mendasari IT Pangkal Balam bersama DLH Kota Pangkalpinang merencanakan program inovasi yang mengajak masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya serta konservasi lingkungan yang bernama Kelekak EcoBoots. Program ini mempunyai target pembangunan keberlanjutan yang dapat dicapai, yaitu (2) Tanpa Kelaparan, (8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak, (9) Industri,

Inovasi, dan Infrastruktur, (15) Kehidupan di Darat. Melalui program ini masyarakat dapat menyediakan hasil madu yang baik dalam pemenuhan nutrisi dan memanfaatkan infrastruktur dan inovasi yang mendukung kelestarian lingkungan, Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam strategi keberlanjutan adalah peningkatan hasil produksi, menyiapkan pakan alami, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pemasaran produk.

Kata Kunci: Ekonomi; Programs; Pemberdayaan;

1. Pendahuluan

Kelurahan Tuatunu Indah merupakan perkampungan yang dikenal satu-satunya memiliki Kelekek di Kota Pangkal Pinang. Kelekek merupakan kepanjangan dari Bahasa Bangka “Kelak Kek Ikak” yang berarti “Nanti Untuk Kalian”. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya ini semakin tidak dikenali oleh masyarakat dan terjadilah kerusakan alam untuk tujuan pembukaan lahan perkebunan dan perumahan. Kerusakan ini juga berdampak pada penurunan produktivitas madu bagi para petani madu. Pada masa Covid-19 kebutuhan madu meningkat, namun ketersediaan madu yang murni dan berkualitas baik sulit ditemukan. Sehingga diperlukannya pendekatan berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kesejahteraan masyarakat melalui budidaya madu. Keadaan ini yang mendasari IT Pangkal Balam bersama DLH Kota Pangkalpinang merencanakan program inovasi yang mengajak masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya serta konservasi lingkungan yang bernama Kelekek EcoBoots. Program ini mempunyai target pembangunan keberlanjutan yang dapat dicapai, yaitu (2) Tanpa Kelaparan, (8) Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak, (9) Industri, Inovasi, dan Infrastruktur, Kehidupan di Darat. Melalui program ini masyarakat dapat menyediakan hasil madu yang baik dalam pemenuhan nutrisi dan memanfaatkan infrastruktur dan inovasi yang mendukung kelestarian lingkungan. Beberapa hal yang perlu

diperhatikan dalam strategi keberlanjutan adalah peningkatan hasil produksi, menyiapkan pakan alami, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pemasaran produk

2. Metode

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016:15) yaitu, “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan bersifat deskriptif.” Lokasi pada penelitian ini berada di, Tuatunu, Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkalpinang, Bangka Belitung. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024. Data ini didapatkan pada hasil wawancara serta juga observasi lapangan yang peneliti lakukan. Dalam penelitian Riset Pertamina tersebut, peneliti melakukan survey lokasi di Hutan Raya Tuatunu untuk mencari informasi tentang Madu Kelulut, serta juga melakukan wawancara.

3. Pembahasan

Letak Geografis Biowisata Kampung Melayu(Kelekek)

Lokasi Penelitian yang diteliti berlokasi di Biowisata Kamoung Melayu(Kelekek), Desa Tuatunu, Kelurahan Tuatunu Indah, Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang. Terletak ± 6 KM dari pusat kota memiliki wilayah seluas 1750 Ha, dengan struktur tanah yang berbentuk dataran dan memiliki batasan wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balun Ijuk dan Kelurahan Jembatan Gantung. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa

Kace dan Air Kepala Tujuh. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Air Duren & Cengkong Abang. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bukit Merapin dan Air Salemba.

Sejarah Biowisata Kampung Melayu(Kelekak)

Dalam sejarahnya tercatat pada tahun 1851 pembentukan kampung disepanjang jalan baru, dan desa tuatunu pada masa itu terdiri dari 10-40 bubung rumah atau atap rumah. Tuatunu sendiri merupakan kampung tua yang telah berdiri sebelum masa kemerdekaan, banyak jejak sejarah dapat kita lihat di wilayah ini, antara lain perigi pekasem, Kubur Akek Bandeng, Mesjid Almukaromah yang menjadi jejak rekam desa ini bagi pembangunan untuk masa sekarang ini. Dan terjadi perubahan dari Desa Tuatunu yang dibawah naungan adminstratif Kabupaten Bangka ke Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Pangkalpinang pada tahun 1984 Nomor 12 menjadi Desa persiapan untuk menjadi Kelurahan Tuatunu Indah Kecamatan Taman Sari Kotamadya Pangkalpinang Propinsi Sumatera Selatan dengan luas daerah sebesar 2500 Ha. Tanggal 06 Maret 1985 di tandatangani beriat acara serah terima Desa Tuatunu. Ke wilayah Adminstrasi Kotamadya Pangkalpinang. Terhitung tanggal 06 Maret 1985 Tuatunu menjadi wilayah Kota Pangkalpinang. Pada Bulan April tahun 2011 terjadi wilayah adminstrasi dimana Tuatunu indah menjadi bagian dari Kecamatan Gerunggang kemudian daerah Tuatunu dibagi menjadi 2 wilayah yaitu Kelurahan Tuatunu Indah dan Kelurahan Air Kepala Tujuh. Dimana Kelurahan Air Kepala Tujuh menerima wilayah sebesar 740 Ha. Dan sisa sebanyak 1750 Ha masih dimiliki Kelurahan Tuatunu Indah. Kelurahan Tuatunu terdiri dari 9 RT dan 3 RW dengan penduduk sebanyak 6868 jiwa. Secara umum Kelurahan Tua Tunu Indah, memiliki wilayah seluas 1750 Ha. Hutan tuatunu satu-satunya kelekak yang paling luas dan berpotensi di wilayah

Pangkalpinang dalam memelihara ekosistem hutan. Sehingga adanya inovasi sosial dari Pertamina IT Pangkal Balam yang mengajak masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya serta konservasi lingkungan yang bernama Kelekak Ecoobost.

Biowisata Kampung Melayu(Kelekak)

Biowisata Kampung Melayu(Kelekak) merupakan rencana pembangunan desa wisata tuatunu pada tahun 2003, lalu pada tahun 2005 direalisasikan untuk menjadi desa wisata kampung melayu tuatunu. Ada beberapa objek wisata yang ada di Biowisata Kampung Melayu(Kelekak) yaitu, Hutan Wisata Tuatunu(Hutan Raya Tuatunu) Objek wisata alam yang menjadi andalan Kota Pangkalpinang yaitu Hutan Wisata Tuatunu. Terletak $\pm$ 6 km dari pusat kota, di desa Tuatunu Kelurahan Tuatunu Indah Kecamatan Gerunggang Kota Pangkalpinang. Dengan luas mencapai $\pm$ 60 ha. Selain sebagai hutan wisata, hutan Tuatunu berfungsi sebagai kawasan konservasi dan perkemahan. Masjid Kayu Tuatunu, terletak di kawasan hutan di Desa Tua Tunu, Pangkalpinang. Kawasan Masjid ini masih berupa kawasan hutan dan kebun masyarakat, namun dilengkapi dengan galeri dan model kampong Bangka di masa lalu. Kawasan ini dirintis dan dikelola Kelekak Community. Menariknya disini terdapat "Rumah Bubung 7" rumah tradisional yang sejarahnya, bersatunya orang laut dan orang darat dalam membangun tempat untuk beristirahat. Selain itu, juga ada Perigi Pekasem, sebuah sumur yang sejarahnya dijadikan tempat pembuangan mayat orang-orang yang terbunuh TKR (Tentara Keamana Rakyat), karena dianggap musuh atau mata-mata Belanda atau sekutu. Wisata-wisata tersebut menjadi pendorong penting dalam perkembangan Biowisata Kampung Melayu(Kelekak) selain hutan yang masih terjaga, juga terdapat banyak sejarah- sejarah terdahulu yang bisa dijadikan edukasi dan pelestarian budaya.

Biaya Pengeluaran Pusat Biowisata Kampung Melayu(Kelekak)

Biaya pengeluaran dalam melakukan usaha bergantung pada besar kecilnya usaha yang ingin dilakukan. Dalam Biowisata Kampung Melayu(Kelekak) yang berjalan kurang lebih selama 4 bulan pada tahun 2024. Untuk biaya pengeluarann sendiri dari program pertama hanya berupa penyediaan 20 rumah untuk Lebah Kelulut, dan untuk biaya pengeluarannya sendiri yaitu sekitar 1.000.000- 2.000.000 yang meliputi biaya listrik, penggajian bagi masyarakat yang mengelolanya. Selain itu jika Lebah menghasilkan madu yang lancar setiap bulannya, biaya yang dihasilkan sebanyak 4.000.000 yang nantinya hasil tersebut akan diputar lagi dalam pengembangan lebah Kelulut tersebut.

Pengembangan dan Pengelolaan Biowisata Kampung Melayu(Kelekak) Melalui Dana CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Pangkalbalam.

Pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Pertamina PatraNiaga Regional Sumbangsel Integrated Terminal Pangkal Balam terdiri dari:

- 1) Pembentukan kelompok penjaga hutan yang terdiri dari masyarakat lokal melalui FGD dengan DLH Kota Pangkal Pinang.
- 2) Pembentukan kelompok PHL di Kebun Raya Tuatunu dan pembentukan kelompok Aris.
- 3) Pembangunan 1 unit Green House dan rumah bibit.
- 4) Pengaplikasiaan Botanical Bercod Bash untuk bio wisata berbasis digital.
- 5) Kolaborasi dengan kelompok madu kelulut.
- 6) 20 sarang madu kelulut
- 7) Sedot madu Portable
- 8) Penampungan minyak bekas yang digunakan sebagai anti-hama

Green House yang ada di Kebun Raya Tuatunu berfungsi sebagai tempat pembibitan tanaman local, kegiatan edukasi kepada pengunjung, dan upaya peningkatan kesadaran peduli lingkungan hutan kepada

para pengunjung. Masyarakat dapat secara gratis mengakses tempat edukasi ini dan hanya perlu mengisi daftar tamu yang ada. Berdasarkan hasil observasi bahwa tanaman yang banyak dirawat di Green House ini adalah tanaman anggrek, dikarenakan tanaman ini memerlukan tempat memberikan sinar matahari yang baik

tetapi tidak secara langsung. Tetapi ada beragam tanaman lokal lainnya yang berada di bagian luar Green House. Green House beroperasi senin – jumat, pada pukul 08.00 – 16.00. Terlihat dari hasil dokumentasi pengelola bahwa banyak pengunjung yang tertarik melihat keragaman anggrek yang dibudidaya, dikarenakan tanaman anggrek memerlukan banyak perawatan dan tidak mudah berkembang biak di daerah Bangka Belitung.

Melalui ketertarikan pengunjung terhadap tanaman anggrek dapat memberikan pengetahuan tata cara budidaya tanaman anggrek di wilayah Kepulauan Bangka Belitung. Hingga saat ini tempat Green House telah menjadi tempat pembelajaran secara langsung bagi mahasiswa-mahasiswa Universitas Bangka Belitung dan Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, baik yang berkaitan denganbudidaya tanaman anggrek dan tanaman lokal hingga mempelajari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui konservasi hutan. Ketersediaan Green House telah memberikan wadah bagi masyarakat dalam mempelajari tanaman-tanaman lokal yang sudah jarang ditemukan di lingkungan sekitar, khususnya bagi generasi-generasi muda yang tumbuh dengan banyaknya hutan yang rusak dan pengalihan fungsi hutan. Secara ekonomi fasilitas ini tidak dapat diperhitungkan dalam bentuk pendapatan bagi pengelola maupun pengunjung, namun ada manfaat yang diberikan lebih luas kepada masyarakat dan lingkungan. Melalui fasilitas ini masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan tentang tanaman lokal dan peningkatan kepedulian kepada lingkungan. Masyarakat dapat mengetahui bahwa

pentingnya menjaga hutan demi menjaga tumbuhan-tumbuhan bermanfaat bagi kehidupan manusia sekarang dan nantinya. Sesuai dengan program ini, di masa yang akan datang alam akan sangat bermanfaat bagi kehidupan dan harus diupayakan sejak saat ini. Fasilitas ini sebagai wadah dalam mewujudkan generasi yang berpengetahuan dan berpeduli lingkungan di masa akan datang. Ini adalah konsep keberlanjutan yang dapat dicapai dengan adanya ketersediaan fasilitas konservasi tanaman bagi masyarakat dan lingkungan.

Peranan Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Biowisata Kampung Melayu(Kelekak).

Kolaborasi dalam sebuah program merupakan kerjasama yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna dan berkelanjutan (Darwis et al., 2019). Dalam kolaborasi terjadinya relasi antar organisasi dan dengan relasi tersebut akan tercipta kerjasama. Kolaborasi merupakan bentuk relasi yang lebih kompleks dengan adanya sifat interdependensi atau saling ketergantungan. Setiap mitra terlibat dalam penentuan kebijakan, fokus, dan isi program. Interaksi berbagai pihak sebagai bentuk kolaborasi menentukan bentuk dari kegiatan CSR yang dijalankan. Serta setiap pihak akan memainkan perannya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam program ini yang dimaksud pihak-pihak yang terlibat dalam kolaborasi, yaitu PT Pertamina Patra Niaga Regional

1. Simpulan dan Saran

Pembangunan merupakan salah bentuk dari perkembangan hidup manusia. Sehingga tak jarang aktivitas pembangunan terus saja dilakukan, namun tentunya hal itu juga disertai perencanaan pembangunan yang tepat sasaran agar tidak merugikan lingkungan sekitar. Program CSR Pertamina dalam program pemeliharaan ekosistem berguna untuk menjaga produksi madu bagi

Sumbangsel Integrated Terminal Pangkal Balam, Penerima Manfaat Kelompok Biowisata Kampung Melayu(Kelekak), dan Pemerintah Daerah (Desa Tuatunu dan Kota Pangkal Pinang). Berikut ini peran pemangku kepentingan dalam Program, yaitu:

- 1) Memberikan informasi dan sosialisasi kepada pihak Kebun Raya Tuatunu untuk pengembangan budidaya lebah madu kelulut (*Trigona* sp), pemanfaatan teknologi hijau, pemberdayaan masyarakat setempat.
- 2) Membangun komitmen bersama antara pengurus Kebun Raya Tuatunu dan Perusahaan PT Pertamina Patra Niaga Regional Sumbangsel Integrated Terminal Pangkal Balam dalam memberikan kontribusi aktif penyelenggaraan program.
- 3) Membangun hubungan kemitraan dengan Pemerintah Kota Pangkal Pinang, seperti Dinas Lingkungan Hidup Kota Pangkal Pinang dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan dinas pariwisata dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan dan menginspirasi daerah lainnya.
- 4) Memberikan bantuan dana CSR oleh Perusahaan PT Pertamina Patra Niaga Regional Sumbangsel Integrated Terminal Pangkal Balam dalam pengembangan budidaya lebah madu kelulut. Bantuan yang diberikan dalam berbagai bentuk, seperti rumah lebah Madu.

daerah yang bisa berpotensi memiliki manfaat bagi ekonomi masyarakat hal ini dikarenakan terdapat warga yang mengelola kawasan Biowisata Kampung Melayu(Kelekak). Selain itu aktivitas pertumbuhan ekonomi juga bisa terjalin dengan berjalannya program tersebut, sarana wisata maupun tempat edukasi tentang perkembangbiakan lebah juga bisa dipelajari dan dilihat oleh para wisatawan yang ingin

berkunjung. Madu Kelulut juga terkenal dengan sumber madu yang baik, sehingga bisa meningkatkan faktor ekonomi bagi masyarakat setempat maupun untuk program yang terjaln

Daftar Pustaka

Amang andi, mulyadi, & pradipta utama andyan. (2023). Strategi pengembangan bisnis (suncaka eko, ed.). Suler pustaka.

Darwis, r. S., resnawaty, r., hassanah, d., & sosial, d. K. (2019). Peran pemerintah dalam kolaborasi stakeholders pada pelaksanaan program corporate social responsi bility (csr). *Prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat*, 6(1).

Firtri sriandi. (2022). Analisis usahatani lebah kelulut dan konstribusinya terhadap pendapatan rumah tangga dikelurahan kouk.

Haerani, f. (2017). Strategi corporate social responsibility (csr) dalam rangkameningkatkan reputasi perusahaan (dalam kajian aspek hukum bisnis). *Lexlibrum: jurnal ilmuhukum*, 637–655. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1257791>.

Hardiansyah, g., & siahaan, s. (2020). Potensi jenis lebah madu kelulut (*trigona spp*) untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa galang kecamatan sungai pinyuh kabupaten mempawah (vol. 8, issue 4).

Harjanto siddiq, mujianto melardy, arbainsyah, & ramlan abrar. (2020). *Meliponikultur, petunjuk praktis: budidaya lebah madu kelulut sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat*. <https://www.goodhopeholdings.com/>

Kerisna, v., diba, f., suci wulandari fakultas kehutanan, r., tanjungpura jl hadari nawawi, u., & barat, k. (2019). Identifikasi jenis lebah *trigona spp*. *Padazona pemanfaatan hutan desa*

menua sadap kecamatan embaloh hulu kabupaten kapuas hulu (vol. 9, issue 2).

Murti sri maya, w. (2021). *Pengelolaan sumber dayaalam* (1st ed.). Widia bhakti persadabandung.

Najibullah. (2017). *Strategi corporate social responsibility (csr) pt. Krakatau posco dalam membangun community relations pada masyarakat kecamatan ciwanda kota cilegon*. Universitas sultan ageng tirtayasa.

Nuraini puput. (2022). Dampak sosial ekonomi dan lingkungan terhadap keberadaan program badan usaha milik desa (studikafe mepet sawah kabupaten luwu).

Nurul pawestri arintani. (2011). Potensi tanaman anggur prabu bestari sebagai unggulan agrowisata di kota probolingo. Universitas brawijaya.

Rachmawati anita. (2020). Evaluasi dampak program csr pt pertamina mor v pada kemandirian masyarakat berbasis green economy di jagir wonokromo kota surabaya. Universitas airlangga.